BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lansia yang menderita demensia akan bergantung pada bantuan keluarga dalam melakukan aktivitas sehari hari. Adanya ketergantungan lansia demensia akan memicu tekanan bagi keluarganya, terlebih ketergantungan yang terjadi berlangsung lama tanpa ada batasan waktu yang jelas (Touhy & Jett, 2013). Hal itu dapat menyebabkan stress bagi keluarga yang merawat lansia dengan demensia (Widyastuti, 2011). Stress yang dapat dialami keluarga akan berdampak pada fungsi fisiologis dan juga kondisi psikologis keluarga. Dampak fisilogis yaitu gangguan pencernaan, pusing, sakit kepala, letih, lesu, otot tegang, tekanan darah dan denyut nadi naik. Dampak psikologis yaitu mudah marah, mudah cemas, menimbulkan perilaku agresif dan defensif (Sukadiyanto, 2010).

Angka kejadian demensia meningkat seiring meningkatnya usia. Setelah usia 65 tahun, prevalensi demensia meningkat dua kali lipat setiap pertambahan usia 5 tahun. Secara keseluruhan prevalensi demensia pada populasi berusia lebih dari 60 tahun adalah 5,6 %. Saat ini usia harapan hidup mengalami peningkatan. Hal ini diperkirakan akan meningkatkan pula prevalensi demensia. Data tahun 2017 menunjukkan bahwa angka demensia di dunia mencapai 47 juta orang (WHO, 2017). Di Indonesia jumlah lansia mengalami kenaikan dari tahun 2010 ke tahun 2019, yaitu 7,56% menjadi 9,7% dan diprediksi akan terus meningkat

pada tahun 2030 mencapai 13,82% (Johnson et al., 2019). Merawat lansia dengan demensia berpotensi besar mengalami stress. Namun sejauh ini data prevalensi stress keluarga terhadap beban merawat lansia dengan demensia masih belum jelas. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2013) menunjukkan bahwa sebagian besar *caregiver* (keluarga) mengalami beban sedang dalam merawat lansia demensia (55,7%) dan hampir separuh dari *caregiver* (keluarga) mengalami depresi selama merawat lansia demensia (47,0%).

Dari hasil studi pendahuluan pada tanggal 4 Oktober 2021 di RW 02 Desa Wonokasian Kecamatan Turen Kabupaten Malang didapatkan 48 keluarga yang memiliki lansia berusia lebih dari 60 tahun, dan hidup bersama keluarga atau bersama anaknya dalam satu rumah. Hasil wawancara dengan keluarga yang memiliki lansia, 8 dari mereka bilang di rumah mereka lansianya mengalami beberapa gejala demensia seperti jika diajak ngobrol ngelantur, sering lupa ketika menaruh barang, mudah sekali marah ketika keinginannya tidak dituruti, bahkan ada salah satu yang suka lupa jalan pulang kerumah. Akibat dari gejala gejala itu menyebabkan 8 keluarga itu merasa terbebani dan juga merasa lelah menghadapi lansia. Para keluarga yang merawat lansia juga mendapatkan tekanan psikologis dari berbagai arah, khususnya lingkungan sekitar. Tekanan yang dirasakan itulah yang menyebabkan stres bagi para keluarga. Stres yang dirasakan yaitu susah tidur, mudah tersulut emosi, dan hilangnya nafsu makan.

Adanya tekanan karena ketergantungan lansia bisa berpotensi menimbulkan kelelahan dan kejenuhan pada anggota keluarga yang merawatnya. Apabila keluarga tidak mampu atau gagal beradaptasi dengan kondisi tersebut, maka keluarga sangat beresiko mengalami stress dan bahkan depresi. Stress dan depresi yang dialami oleh keluarga lansia penderita demensia tersebut menyebabkan rendahnya dukungan pada lansia selama menjalani masa pengobatan mereka (Touhy & Jett, 2013).

Salah satu cara yang bisa digunakan untuk mengatasi *stress* adalah dengan menerapkan manajemen stress. Manajemen stress merupakan suatu kondisi dimana individu mampu untuk melakukan pengaturan stress yang bertujuan untuk mengenal penyebab stress dan mengetahui teknik mengelola stress sehingga mampu mengatasi stress dalam kehidupan (Segarahayu, 2013). Selain itu, membangun komunikasi yang efektif antar anggota keluarga penting untuk mengurangi dampak stress dan mengurangi tingkat kelelahan. Serta melibatkan seluruh anggota keluarga untuk memahami kondisi ketergantungan dari lansia demensia sehingga setiap individu merasa memiliki peran dan tanggung jawab yang sama. Hal itu dapat mengurangi stress yang dirasakan. (Abdullah & Sutanto, 2015).

Pada latar belakang diatas, dapat disimpulkan bahwa peneliti akan melakukan penelitian tentang Gambaran tingkat stres keluarga lansia penderita demensia di RW 02 Desa Wonokasian Kecamatan Turen Kabupaten Malang.

1.2 Rumusan masalah

Bagaimana gambaran tingkat stres keluarga lansia penderita demensia di RW 02 Desa Wonokasian Kecamatan Turen Kabupaten Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran tingkat stres keluarga lansia penderita demensia di RW 02 Desa Wonokasian Kecamatan Turen Kabupaten Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Bermanfaat memberikan tambahan informasi serta hasanah pengetahuan tentang tingkat stress keluarga lansia penderita demensia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi

Sebagai sumber kepustakaan atau referensi dalam rangka membantu pengembangan pendidikan di bidang kesehatan untuk mengatasi stress bagi keluarga lansia yang memiliki penyakit demensia.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan penelitian ini memberikan masukan bagi profesi dalam mengembangkan perencanaan keperawatan yang akan dilakukan tentang tingkat stress keluarga lansia penderita demensia pada suatu daerah.

3. Bagi Responden

Sebagai evaluasi bagi keluarga yang memiliki lansia penderita demensia agar dapat mengontrol stres yang dihadapi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk dikembangkan oleh peneliti selanjutnya, serta dapat dijadikan bekal bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama.